



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) Pada Mata Pelajaran Ipa Terpadu Di Kelas Vii Smp Negeri 1 Pedongga Tahun Pelajaran 2023/2024

Improving Students' Learning Outcomes Through The Cooperative Learning Model Type Two Stay Two Stray (Tsts) In Integrated Science Subject Of Grade Vii At Smp Negeri 1 Pedongga In The Academic Year 2023/2024

Rahmah Yuliana Aman

SMP Negeri 1 Pedongga

Email: rahmahaman67@guru.smp.belajar.id

Article Info

Article history :

Received : 28-09-2025

Revised : 29-09-2025

Accepted : 01-10-2025

Published : 03-10-2025

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in Integrated Science for Grade VII at SMP Negeri 1 Pedongga through the cooperative learning model Two Stay Two Stray (TSTS). The research subjects were 29 students, consisting of 13 male and 16 female students. The method used was classroom action research (CAR) with two cycles, each including planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that the use of the TSTS model improved both learning outcomes and student activities. The average post-test score increased from 69.74 in cycle I to 74.13 in cycle II. Compared with the pre-test scores (63.37 in cycle I and 64.89 in cycle II), there was an improvement of 10.05% and 14.24%, respectively. Teacher activity also improved from 90.26% in the first meeting to 96.87% in the second, both categorized as very good. Classical mastery increased from 86.21% to 95.55%. In conclusion, the Two Stay Two Stray cooperative learning model is effective in improving students' learning outcomes and active participation in the topic of Energy and Its Transformation.

Keywords: *Two Stay Two Stray (TSTS), learning activity, learning outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Terpadu kelas VII SMP Negeri 1 Pedongga melalui model pembelajaran kooperatif tipe Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*). Subjek penelitian adalah 29 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Rata-rata nilai post-test siswa meningkat dari 69,74 pada siklus I menjadi 74,13 pada siklus II. Jika dibandingkan dengan nilai pre-test (63,37 pada siklus I dan 64,89 pada siklus II), terjadi peningkatan sebesar 10,05% pada siklus I dan 14,24% pada siklus II. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari 90,26% pada pertemuan pertama menjadi 96,87% pada pertemuan kedua, dengan kategori sangat baik. Ketuntasan klasikal meningkat dari 86,21% menjadi 95,55%. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe Dua Tinggal Dua Tamu efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada materi Energi dan Perubahannya.

Kata kunci: *Two Stay Two Stray, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPA Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran penting di SMP/MTs karena berperan dalam membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sains.



Namun, mencapai hasil belajar IPA yang maksimal bukanlah hal yang mudah. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, antara lain kompetensi guru, kesiapan siswa, sarana dan prasarana, tingkat kesulitan materi, media pembelajaran, serta model dan metode yang digunakan.

Di SMP Negeri 1 Pedongga, khususnya di kelas VII tahun ajaran 2023/2024, masih ditemukan masalah rendahnya hasil belajar IPA. Hasil ulangan semester ganjil menunjukkan dari 29 siswa, sebanyak 16 siswa (55%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 dan hanya 13 siswa (45%) yang tuntas. Kondisi ini menunjukkan masih lemahnya interaksi dalam proses pembelajaran, baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Hal ini juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang cenderung masih berpusat pada guru, yaitu dominasi ceramah sehingga siswa kurang aktif dan kurang terlibat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih variatif dan melibatkan siswa secara aktif. Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai adalah model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu). Model ini menekankan kerja sama dalam kelompok kecil, di mana dua siswa tetap berada di kelompoknya untuk menjelaskan hasil diskusi, sementara dua siswa lain berkunjung ke kelompok lain untuk bertukar informasi. Menurut Lie (2004), teknik ini dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Hanafiah dan Suhana (2009) juga menegaskan bahwa model ini memberi kesempatan siswa untuk saling berbagi informasi sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung efektivitas model ini. Seperti, Didi (2011) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS melalui *Two Stay Two Stray* pada siswa SD, sementara Ria Titis Susantika (2009) menemukan bahwa penerapan model yang sama berpengaruh positif terhadap hasil belajar Geografi siswa SMP. Berdasarkan bukti tersebut, penerapan model *Two Stay Two Stray* diyakini mampu menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu di SMP Negeri 1 Pedongga. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengkaji dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPA kelas VII SMP Negeri 1 Pedongga dengan judul penelitian **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu Di Kelas VII SMP Negeri 1 Pedongga Tahun Pelajaran 2023/2024.”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pedongga, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Waktu penelitian adalah semester genap tahun pelajaran 2023/2024, mulai bulan Februari hingga pelaporan hasil. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII yang berjumlah 29 orang (13 laki-laki dan 16 perempuan).

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & Taggart yang berlangsung dalam bentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: Perencanaan: Menyusun materi, skenario pembelajaran, Modul Ajar, LKS, pembagian kelompok, serta instrumen penelitian (lembar observasi guru dan siswa, serta alat evaluasi). Pelaksanaan: Melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Observasi: Dilakukan oleh guru sejawat untuk menilai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.



Refleksi: Menganalisis kelebihan dan kekurangan pembelajaran, mencari penyebab, serta merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Data penelitian diperoleh melalui: Observasi: Mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran menggunakan lembar observasi. Tes: Memberikan soal kepada siswa untuk mengukur hasil belajar setelah pembelajaran. Wawancara: Tanya jawab dengan observer dan siswa untuk memperoleh informasi tambahan terkait proses pembelajaran. Dokumentasi: Mengumpulkan data pendukung berupa foto atau catatan kegiatan.

Data dianalisis dengan langkah berikut:

1. Ketuntasan Individual dihitung dengan rumus:

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

B = banyaknya butir yang dijawab benar

N = banyaknya butir soal

100 = batas maksimal nilai siswa

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika presentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65 %

2. Nilai rata-rata kelas dihitung dengan:

$$\text{Nilai rata} = \frac{\text{Jumlah nilai semua siswa}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

3. Ketuntasan Klasikal dihitung dengan:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas individual}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} = 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika presentasi daya serap klasikal sekurang-kurangnya 80 %.

Pembelajaran dikatakan berhasil jika:

1. Minimal 65% siswa mencapai KKM (65) secara individual.
2. Secara klasikal, $\geq 80\%$ siswa mencapai ketuntasan.
3. Aktivitas guru juga dinilai dengan kriteria skor:
 - a. Skor 4: Sangat baik (81–100%)
 - b. Skor 3: Baik (61–80%)
 - c. Skor 2: Cukup (41–60%)
 - d. Skor 1: Kurang (21–40%)
 - e. Skor 0: Tidak baik (0–20%)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini mengetengahkan dua hal yakni deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Akan tetapi, sebelum mengetengahkan secara detail data hasil penelitian, terlebih dahulu dinyatakan bahwa secara keseluruhan penelitian ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus. Hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pedongga Kecamatan Pedongga, pada siklus satu mencapai nilai rata-rata 69,74 (*post test*) dan pada siklus dua mencapai nilai rata-rata 74,13 (*post test*). Jika dibandingkan dengan perolehan *pre test* siklus satu (63,37) dan *pre test* siklus dua (64,89), maka pada siklus satu terjadi peningkatan sebesar 10,05% dan pada siklus dua terjadi peningkatan sebesar 14,24%.

Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan siklus I bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru, siswa, serta hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

Aktivitas guru menunjukkan adanya peningkatan. Pada pertemuan pertama, capaian aktivitas guru sebesar 56,25% (kategori cukup baik). Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 68,75% (kategori baik). Hal ini menunjukkan guru mulai mampu mengelola kelas dengan lebih baik pada siklus pertama. Aktivitas siswa pada siklus I belum maksimal, tetapi menunjukkan perkembangan positif. Beberapa sikap negatif masih ditemukan, antara lain: Tidak aktif mencatat materi penting: 7 siswa (pertemuan pertama) menjadi 5 siswa (pertemuan kedua), Mengganggu teman: 6 siswa (pertemuan pertama) turun menjadi 4 siswa (pertemuan kedua). Sementara itu, sikap positif siswa mengalami peningkatan, di antaranya: Bekerja sama dalam kelompok: 21 siswa meningkat menjadi 23 siswa. Serius memperhatikan pendapat kelompok lain: 20 siswa meningkat menjadi 23 siswa. Aktif berdiskusi saat bertamu: 19 siswa meningkat menjadi 21 siswa. Menyelesaikan LKS tepat waktu: 18 siswa meningkat menjadi 22 siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pertemuan pertama adalah 68,27, dan pertemuan kedua meningkat menjadi 71,21, sehingga rata-rata siklus I mencapai 69,74. Daya serap klasikal juga sebesar 69,74%. Untuk ketuntasan klasikal, pertemuan pertama mencapai 58,65%, sedangkan pertemuan kedua meningkat menjadi 75,86%. Rata-rata ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 67,25%, namun belum mencapai standar minimal ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah yaitu 80%.

Refleksi siklus I

Kelemahan paling mendasar pada siklus I adalah belum tercapainya ketuntasan klasikal. Meskipun perolehan nilai rata-rata sudah melampaui nilai 65 namun perolehan persentase ketuntasan klasikal minimal 80% belum tercapai. Berdasarkan hasil observasi bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah perolehan nilai hasil belajar siswa tidak merata pada seluruh siswa.

Hasil Penelitian Siklus II

Aktivitas guru pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan pertama, setiap aspek aktivitas guru memperoleh skor 3 (baik) dan meningkat menjadi 4 (sangat baik) pada pertemuan kedua. Hal ini membuktikan guru semakin terampil mengelola pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Aktivitas siswa juga mengalami perkembangan positif, ditandai dengan berkurangnya sikap negatif. Pada pertemuan kedua sudah tidak ada siswa yang terlambat, keluar masuk kelas, maupun mengganggu teman. Siswa yang tidak mencatat hal penting turun dari 2 orang menjadi 1 orang.



Sementara itu, sikap positif siswa meningkat, antara lain: Kerjasama kelompok & ketepatan menyelesaikan LKS: dari 25 siswa menjadi 27 siswa. Serius memperhatikan pendapat kelompok lain: dari 26 siswa menjadi 27 siswa. Aktif berdiskusi saat bertamu: dari 24 siswa menjadi 26 siswa. Mengajukan pertanyaan: dari 2 siswa menjadi 4 siswa. Menjawab pertanyaan: dari 1 siswa menjadi 2 siswa. Memberi umpan balik: pada pertemuan pertama belum ada, namun pada pertemuan kedua meningkat menjadi 2 siswa. Hasil belajar siswa pada siklus II telah memenuhi standar minimal ketuntasan klasikal ($\geq 80\%$). Pertemuan pertama mencapai 86,21%, sedangkan pertemuan kedua meningkat menjadi 95,55%. Nilai rata-rata siswa juga meningkat, yaitu 71,72 pada pertemuan pertama dan 76,55 pada pertemuan kedua. Peningkatan ini lebih baik dibandingkan siklus I, meskipun pada pertemuan pertama siklus II peningkatannya tidak terlalu signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, guru memperoleh predikat cukup baik pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi baik pada pertemuan kedua. Pada siklus II, kualitas pembelajaran meningkat lebih signifikan, karena baik pertemuan pertama maupun kedua mendapat predikat sangat baik. Hal ini menunjukkan kemampuan guru semakin terampil dalam menerapkan model pembelajaran TSTS.

Berdasarkan instrumen observasi, terdapat 32 indikator aktivitas guru. Pada siklus I, masih terdapat sembilan indikator yang belum terlaksana dengan baik, seperti kurangnya motivasi kepada siswa, penjelasan guru yang belum sistematis, kurangnya fasilitasi diskusi, dan tidak adanya pesan moral di akhir pembelajaran. Kelemahan ini wajar karena guru baru pertama kali menerapkan model TSTS, sebelumnya terbiasa dengan metode ceramah. Hal ini sejalan dengan pendapat Lie (2007) bahwa guru sering enggan menggunakan model kooperatif karena khawatir kelas menjadi tidak terkendali.

Pada siklus II, sebagian besar kekurangan tersebut berhasil diperbaiki. Hanya tersisa tiga indikator yang belum konsisten, yaitu guru belum sepenuhnya meminta siswa bertanya tentang materi, belum sepenuhnya mempertimbangkan kemampuan awal dalam pembentukan kelompok, dan belum maksimal melatih siswa merespons pertanyaan. Namun, dua di antaranya sudah membaik pada pertemuan kedua. Perbaikan ini terjadi karena adanya refleksi pada akhir siklus I, yang dijadikan dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, siswa kurang aktif bertanya, menjawab pertanyaan, maupun memberi umpan balik. Namun, pada siklus II indikator tersebut mulai muncul meskipun jumlahnya masih terbatas. Menurut Kusuma (2012) dan Kuku (2012), siswa aktif dapat dilihat dari keberanian bertanya, mengemukakan gagasan, dan menanggapi pendapat. Kondisi tersebut mulai terlihat pada siklus II, di mana siswa lebih banyak terlibat dalam diskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan keseriusan memperhatikan pendapat kelompok lain. Selain itu, sikap negatif seperti mengganggu teman, tidak mencatat, atau keluar masuk kelas dapat diminimalkan. Fakta ini menegaskan adanya peningkatan kualitas aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan hasil belajar siswa terlihat baik dari nilai rata-rata maupun ketuntasan klasikal. Sesuai dengan KOSP SMP Negeri 1 Pedongga, standar minimal nilai rata-rata adalah 65 dan



ketuntasan klasikal 80%. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa memang sudah melebihi 65, namun ketuntasan klasikal belum mencapai 80%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, tetapi belum memenuhi target secara klasikal. Pada siklus II, rata-rata nilai meningkat secara konsisten, yaitu dari 71,72 pada pertemuan pertama menjadi 76,55 pada pertemuan kedua. Persentase ketuntasan klasikal juga melampaui standar, yaitu 86,21% pada pertemuan pertama dan 95,55% pada pertemuan kedua. Dengan demikian, pembelajaran TSTS terbukti mampu mendorong pencapaian hasil belajar siswa secara klasikal. Jika dibandingkan dengan hasil pre-test, terlihat peningkatan yang cukup signifikan. Misalnya, pada pertemuan pertama siklus II terjadi peningkatan sebesar 10,73%, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat 16,71%. Walaupun masih ada satu siswa yang belum tuntas pada pertemuan kedua siklus II, hal ini tidak mengurangi fakta bahwa model TSTS telah efektif meningkatkan hasil belajar, baik dilihat dari nilai rata-rata maupun pencapaian klasikal.

Hasil ini sejalan dengan tujuan Penelitian Tindakan Kelas menurut Susilo (2007), yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pada siklus I, hasil belajar siswa belum sepenuhnya memenuhi target, tetapi tren yang meningkat dari siklus ke siklus menunjukkan keberhasilan tindakan yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) di kelas VII SMP Negeri 1 Pedongga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari dua indikator yakni perolehan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal. Untuk nilai rata-rata pada siklus 1 diperoleh nilai rata-rata 69,74 artinya melampaui standar minimal 65 yang ditetapkan dalam KOSP SMP Negeri 1 Pedongga untuk mata pelajaran IPA Terpadu. Pada siklus 2 nilai rata-rata tersebut meningkat menjadi 74,13. Sementara itu, untuk perolehan ketuntasan klasikal pada siklus 1 untuk pertemuan pertama mencapai 17 siswa yang tuntas dan pertemuan kedua 22 siswa yang tuntas. Adapun siklus 2 untuk pertemuan pertama mencapai 25 siswa yang tuntas dan pertemuan kedua mencapai 28 siswa yang tuntas. Jadi, sampai dengan akhir pelaksanaan siklus 2 hanya 1 siswa yang belum berhasil dituntaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2008). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Pertemuan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Didi. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Nurul Islam NO. 1 Tawaili*. Palu: Universitas Tadulako.
- Hanafiah, N dan Suhana, C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Refika Aditama.
- Jihad, A dan Haris, A. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Pressindo
- Lie, A. 2007. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia. .



- Moelyono, A. M. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ratumanan, T. G. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung. Nusa Media.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susantika. T. R. (2009). *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray) Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung*. ([www. Google.co.id](http://www.Google.co.id) Akses 25 Februari 2012).
- Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Usman HB, dkk. (2005). *Pedoman Penyusunan dan Penilaian Karya Ilmiah*. Palu: Universitas Tadulako.
- Usman, M.U dan Setiawati, L. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.